

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

A. implementasi metode pembiasaan dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat dhuha di SMK Baitul Atieq tahun Ajaran 2017/2018 Berbek Nganjuk

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk selalu menyembahNya dan memerintahkan hambanya untuk beribadah dari waktu pagi hingga petang. Beribadah diwaktu pagi seperti sholat dhuha yang memiliki banyak keutamaan bagi yang menjalankannya.

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus peningkatkan nilai religius siswa melalui sholat dhuha di SMK Baitul Atieq Berbek Nganjuk.

1. Pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha sebagai sarana memperlancar Rizki

Menurut Amrin Ra'uf dalam bukunya yang berjudul *Shalat, Do'a dan Amalan Khusus Wanita* mengatakan:¹⁴¹

Shalat dhuha beserta dzikir dan do'anya akan membuka pintu rezeki. Kita tahu bahwa rezeki itu bukan hanya sekedar keamanan ekonomi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, rezeki berkaitan dengan kesehatan, kepercayaan orang lain kepada kita, kejujuran, rezeki iman, dan lain sebagainya. Betapa banyak orang yang ekonominya mapan, akan tetapi mereka tidak bisa makan kambing, daging, sate, dan lain sebagainya karena terkena penyakit. Kadang kala, kita diberi keamanan ekonomi karena kita tidak jujur, maka orang lain tidak percaya lagi kepada kita. Semua itu merupakan rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. Dengan baik maka dia akan menambahkan rezeki kepada kita. Membelanjakan rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. Merupakan kesempatan bagi kita untuk berpartisipasi kepada orang lain dengan sebagian kemampuan yang kita miliki, baik harta maupun tenaga. Jika kita menolong orang lain sebelum datang laknat kepada kita niscaya Allah Swt. Akan memberikan yang terbaik kepada kita. Yang paling inti dari kehidupan manusia sesungguhnya adalah tinggi manfaat kita kepada orang lain. Artinya shalat dhuha beserta dzikir dan do'anya mampu di implementasikan dalam kehidupan kita.

Shalat dhuha beserta dzikirnya akan mempermudah urusan rezeki sebagaimana dijelaskan oleh Amrin Ra'uf dalam bukunya yang berjudul *Shalat, do'a dan amalan khusus wanita* mengatakan bahwasanya yang dinamakan rezeki bukan hanya kenikmatan ekonomi. Namun, kesehatan kepercayaan orang lain yang diberikan kepada kita termasuk rezeki yang diberikan Allah kepada kita. Sangat banyak sekali orang yang diberikan keamanan ekonomi oleh Allah namun mereka tidak bisa menikmati kekayaan mereka disebabkan penyakit ataupun musibah lainnya. Maka

¹⁴¹ Amrin Ra'uf, *Buku lengkap shalat do'a...*, hal 58

sebaiknya kita sebagai makhluk social hendaknya membelanjakan sebagian harta kita untuk bersedekah kepada orang yang masih kekurangan. Karena dalam hidup manusia intinya seberapa manfaatkan kita untuk orang lain.

1. Selama pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha peran guru sebagai pembimbing

Dalam pelaksanaan kegiatan peran guru sangat penting. Salah satu peran guru yaitu sebagai pembimbing, karena sejatinya seorang anak dalam melakukan suatu hal sangat perlu bimbingan dari orang dewasa atau seorang guru. Sesuai yang ditulis oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa:

Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu. Dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar-mengajar. Ia member dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tangannya sendiri.¹⁴²

Jadi dapat diketahui dengan adanya bimbingan dari seorang guru maka siswa akan melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya dengan baik tanpa ketergantungan dengan orang lain.

¹⁴² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pegajaran...*, hal 266

2. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan sholat dhuha adalah metode pembiasaan, metode teladan, dan metode hukuman yang mendidik.
- a. Metode pembiasaan

Menurut Armai Arief dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* menyatakan bahwa:

pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama islam.¹⁴³

Berdasarkan pendapat Armai Arif diatas dapat diketahui bahwa salah satu pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia yang dewasa sesuai ajaran islam dapat dilakukan dengan pembiasaan. kemudian menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *ilmu jiwa Agama*, Menyatakan bahwa:

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca Al-Qur'an, sembahyang berjama'ah disekolah, masjid atau langgar harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaa akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.¹⁴⁴

jadi, metode pembiasaan merupakan cara yang efektif digunakan dalam mendidik anak karena dengan pembiasaan yang

¹⁴³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal 110

¹⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal 75

diterapkan kepada anak sejak dini maka dengan sendirinya anak tersebut menjadi terbiasa melakukan sesuatu yang positif seperti anak yang sejak kecil dibiasakan melaksanakan shalat, berdo'a, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya maka dengan sendirinya anak akan melakukannya dengan sendiri tanpa ada suruhan dari luar namun adanya dorongan dari dalam anak tersebut.

b. Metode tauladan

Keteladanan akan tercermin dari perilaku seorang guru, keteladanan ini merupakan hal yang sangat penting dalam mendidik siswa. Khususnya dalam pembinaan nilai-nilai religius.

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul "Fikih Pendidikan" menyatakan bahwa:

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode keteladanan. Di maksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.¹⁴⁵

Selain itu menurut Armai Arief metode keteladanan adalah sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan member contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan

¹⁴⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 224

memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, dll.¹⁴⁶

c. Hukuman yang mendidik

metode hukuman yang mendidik dinilai sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam mendidik dengan tujuan siswa yang melanggar peraturan sekolah akan menjadi jera dan tidak mengulangnya lagi.

Menurut Heri Jauhari Muchtar didalam bukunya yang berjudul Fikih Pendidikan, menjelasakan bahwa:

Metode hukuman ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward/taghrib) dan hukuman (punishment/tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.¹⁴⁷

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa metode hukuman mendidik merupakan metode yang terakhir yang digunakan seorang guru dalam mendidik siswanya agar timbulnya kesadaran siswa untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang dilakukan.

¹⁴⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal.120

¹⁴⁷ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.21

3. Nilai-nilai indikator religius yang tampak pada siswa setelah melaksanakan pembiasaan sholat dhuha ini adalah disiplin tinggi dan keseimbangan.

a. Disiplin tinggi

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman yang dikutip oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, bahwa:¹⁴⁸

Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi

Jadi, kedisiplinan seseorang akan tumbuh dari semangat dan kesadaran. Kedisiplinan bukan diawali dengan keharusan dan keterpaksaan mereka menganggap bahwa tindakan yang dilakukan telah dipegang teguh pada komitmen untuk kesukssan dirinya dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy.

b. Keseimbangan

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman sebagaimana dikutip oleh Agus Maimun dan Agus Zinul Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan* menyatakan

¹⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal 68

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spritualitas.¹⁴⁹

B. Pembahasan terkait fokus penelitian yang kedua: bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui istighosah di SMK Baitul Atieq Berbek Nganjuk Tahun Ajaran 2017/2018

Pembiasaan istighosah merupakan salah satu cara melatih siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena selain belajar yang giat juga harus disertai dengan do'a memohon kepada Allah. Dengan harapan ilmu yang didapatkan disekolah menjadi ilmu yang manfaat.

1. Istighosah sebagai sarana berdo'a kepada allah dengan tujuan ilmu para siswa bermanfaat

Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius Sekolah menyatakan bahwa:

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub illallah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal 119

¹⁵⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal.122

2. Peran guru dalam pelaksanaan pembiasaan istighosah ini sebagai pembimbing dan motivator

a. Pembimbing

Dalam pelaksanaan kegiatan peran guru sangat penting. Salah satu peran guru yaitu sebagai pembimbing, karena sejatinya seorang anak dalam melakukan suatu hal sangat perlu bimbingan dari orang dewasa atau seorang guru. Sesuai yang ditulis oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa:

Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu. Dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar-mengajar. Ia member dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tangannya sendiri.¹⁵¹

Jadi dapat diketahui dengan adanya bimbingan dari seorang guru maka siswa akan melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya dengan baik tanpa ketergantungan dengan orang lain.

¹⁵¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pegajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal 266

b. Motivator

Menurut M.Usman Najati sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya yang berjudul Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam motivasi adalah kekuatan penggerak yang mengakibatkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.¹⁵²

Peran guru sebagai motivator artinya guru sebagai pondorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajar. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa.¹⁵³

3. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan istighosah ini adalah metode pembiasaan dan hukuman yang mendidik.

a. Metode pembiasaan

Menurut Armai Arief dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam menyatakan bahwa:

¹⁵² Abdurrahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 132

¹⁵³ Elly Manizar, *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*, Tadrib Vol 1, No 2 Desember 2015, hal.8

pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama islam.¹⁵⁴

Berdasarkan pendapat Armai Arif diatas dapat diketahui bahwa salah satu pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia yang dewasa sesuai ajaran islam dapat dilakukan dengan pembiasaan. kemudian menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul ilmu jiwa Agama, Menyatakan bahwa:

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca Al-Qur'an, sembahyang berjama'ah disekolah, masjid atau langgar harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaa akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.¹⁵⁵

b. Hukuman yang mendidik

metode hukuman yang mendidik dinilai sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam mendidik dengan tujuan siswa yang melanggar peraturan sekolah akan menjadi jera dan tidak mengulanginya lagi.

Menurut Heri Jauhari Muchtar didalam bukunya yang berjudul Fikih Pendidikan, menjelasakn bahwa:

Metode hukuman ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward/taghrib) dan hukuman

¹⁵⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal 110

¹⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal 75

(punishment/tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.¹⁵⁶

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa metode hukuman mendidik merupakan metode yang terakhir yang digunakan seorang guru dalam mendidik siswanya agar timbulnya kesadaran siswa untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang dilakukan.

4. Pembiasaan istighosah ini diakhiri dengan motivasi dari pembimbing/guru.

Menurut Sudarwan dalam bukunya yang berjudul Inovasi Pendidikan sebagaimana dikutip oleh Siti Suprihatin dalam jurnalnya yang berjudul Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mengatakan bahwa:

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.¹⁵⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (seseorang) yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

¹⁵⁶ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.21

¹⁵⁷ Siti Suprihatin, Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal 2

5. Nilai-nilai indikator religius yang tampak pada siswa setelah melaksanakan pembiasaan istighosah ini adalah bermanfaat bagi orang lain, rendah diri dan visi kedepan.

a. Bermanfaat bagi orang Lain

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman sebagaimana dikutip oleh Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan* mengatakan:

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw. "sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain".¹⁵⁸

b. Rendah diri

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dikutip oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius* mengatakan bahwa:

Sikap Rendah diri merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga ada pada diri orang lain.¹⁵⁹

c. Visi kedepan

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dikutip oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius* mengatakan bahwa:

¹⁵⁸ Agus maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal 118

¹⁵⁹ Asmaun Sahlan, *Mwujudkan Budaya Religius Sekolah...*, hal 67

Visi Kedepan adalah mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.¹⁶⁰

C. Bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui shalat dhuhur berjama'ah di SMK Baitul Atieq Berbek Nganjuk Tahun Ajaran 2017/2018

Sholat dhuhur merupakan salah satu sholat wajib yang harus dilaksanakan oleh orang islam. Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dalam menjalankan sholat lima waktu.

1. Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap muslim.

Menurut Sudirman dalam bukunya yang berjudul Pilar-pilar Islam mengatakan bahwa:

Shalat di dalam ajaran islam menempati tempat yang paling tinggi diantara ibadah-ibadah yang lain, bahkan Nabi Menempatkannya sebagai tiang agama. Shalat merupakan satu-satunya kewajiban muslim yang tidak pernah gugur sepanjang akal sehat. Karena nabi saw tidak hanya pada kondisi biasa, tetapi juga dalam kondisi sakit, di perjalanan, bahkan dalam kondisi ketakutan atau perang.¹⁶¹

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa shalat merupakan ibadah yang paling tinggi dari ibadah yang lain karena kewajiban mengerjakan shalat bukan hanya pada orang yang kondisinya biasa melainkan juga saat kondisi sedang sakit, perjalanan bahkan saat perang.

¹⁶⁰ *Ibid.*, hal 68

¹⁶¹ Dr. H. Sudirman, M.Ag, *Pilar-Pilar Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal 140

2. Dalam pembiasaan sholat dhuhur ini peran guru sebagai pembimbing.

Guru sebagai pembimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan, meembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya). Karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar mengajar.¹⁶²

3. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan ini adalah metode pembiasaan, metode teladan dan metode hukuman yang mendidik.

- a. Metode pembiasaan

Menurut Armai Arief dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam menyatakan bahwa:

pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama islam.¹⁶³

Berdasarkan pendapat Armai Arif diatas dapat diketahui bahwa salah satu pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia yang dewasa sesuai ajaran islam dapat dilakukan dengan pembiasaan. kemudian menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul ilmu jiwa Agama, Menyatakan bahwa:

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca Al-Qur'an, sembahyang berjama'ah disekolah, masjid atau langgar harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaa akan tumbuh rasa senang

¹⁶² Dr. H. Sofyan S. Willis, M.Pd, *Peran Guru Sebagai Pembimbing*. Jurnal, hal 25

¹⁶³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal 110

melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.¹⁶⁴

d. Metode tauladan

Keteladanan akan tercermin dari perilaku seorang guru, keteladanan ini merupakan hal yang sangat penting dalam mendidik siswa. Khususnya dalam pembinaan nilai-nilai religius.

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul “Fikih Pendidikan” menyatakan bahwa:

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode keteladanan. Di maksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.¹⁶⁵

Selain itu menurut Armai Arief metode keteladanan adalah sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan member contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, dll.¹⁶⁶

e. Hukuman yang mendidik

¹⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal 75

¹⁶⁵ Heri jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal 224

¹⁶⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal.120

metode hukuman yang mendidik dinilai sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam mendidik dengan tujuan siswa yang melanggar peraturan sekolah akan menjadi jera dan tidak mengulanginya lagi.

Menurut Heri Jauhari Muchtar didalam bukunya yang berjudul Fikih Pendidikan, menjelasakn bahwa:

Metode hukuman ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward/taghrib) dan hukuman (punishment/tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.¹⁶⁷

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa metode hukuman mendidik merupakan metode yang terakhir yang digunakan seorang guru dalam mendidik siswanya agar timbulnya kesadaran siswa untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang dilakukan.

4. Indikator nilai religius siswa yang meningkat setelah melaksanakan pembiasaan sholat dhuhur ini adalah kejujuran dan keadilan.
 - a. Kejujuran

Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius mengatakan

¹⁶⁷ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.21

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengabitkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.¹⁶⁸

Jadi, kunci meraih kesuksesan adalah dengan bersikap jujur, ketidakjujuran seseorang entah itu kepada siapapun termasuk kepada orang tua, pemerintah, masyarakat maupun ketidakjujuran seorang penjual kepada pembelinya maka akan mengakibatkan kesulitan ataupun masalah dalam hidupnya yang berlarut-larut

b. Keadilan

Menurut Gay Hendricks sebagaimana dikutip oleh Agus Zainul Fitri dan Agus Maimun dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan* mengatakan:

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekali pun. Mereka berkata “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.”¹⁶⁹

Jadi, salah satu skill seseorang yang religius adalah memiliki sikap keadilan. Bahkan dalam keadaan yang sangat terdesak pun mereka tetap berpegang teguh untuk berlaku adil dan tidak memandang bulu berlaku adil kepada siapapun. Dan saat mereka

¹⁶⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal 67

¹⁶⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal 118

terdesak mereka sampai berkata “pada saat saya berlaku adil, arinya saya telah memnggu dunia” karena didalam dunia Allah telah menciptakan dunia yang seadil-adilnya ada siang ada malam, ada kaya ada miskin, ada laki-laki ada perempuan dan lain sebagainya.